

STRATEGI KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAKHFIDH MADRASATUL QUR'AN LANGGEN TALANG

Sasi Pasya Karimah¹, Burhanuddin Ridlwan²
sasipasya@gmail.com¹, burhanuddin.ridlwan@gmail.com²
Universitas Hasyim Asyari

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Keteladanan Kiai menjadi media Pendidikan yang sangat efektif karena perilaku Kiai yang konsisten dengan ajaran Islam akan membentuk karakter santri secara alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Kiai dalam membentuk karakter religius santri dilakukan melalui berbagai pendekatan, di antaranya: pembiasaan ibadah, pemberian teladan (uswah hasanah), penegakan disiplin, serta bimbingan dan pengawasan. Semua strategi tersebut bertujuan agar santri tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Faktor pendukung meliputi keteladanan Kiai, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, pembiasaan ibadah yang konsisten, kekompakan pengajar, serta dukungan orang tua santri. Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang dan karakter santri, masa adaptasi santri baru, rasa jenuh, serta rendahnya motivasi sebagian santri.

Kata Kunci : Strategi Kiai, Karakter Religius, Santri, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren dapat dipahami sebagai institusi yang merepresentasikan perkembangan alami dalam sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak semata-mata berkaitan dengan dimensi keislaman, melainkan juga mencerminkan karakter keaslian lokal (indigenous) Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keberadaan institusi serupa yang telah muncul sejak periode kekuasaan Hindu-Buddha. Dengan demikian, Islam pada hakikatnya melanjutkan sekaligus mengadaptasi dan mengislamkan bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya. Meskipun demikian, fakta tersebut tidak mengurangi peran signifikan Islam dalam merintis dan mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia.

Pondok pesantren memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius di tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul dalam penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pesantren kerap dipandang sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga moralitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin intens.

Upaya Kiai dalam membentuk karakter religius santri dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan (uswah hasanah), penegakan disiplin, serta bimbingan dan pengawasan yang berkelanjutan. Pendekatan-pendekatan tersebut diarahkan agar santri tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan pesantren, Kiai menempati posisi yang sangat sentral. Ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi para santri. Sosok Kiai menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek

kehidupan, baik dalam penguasaan ilmu agama, pembentukan kedisiplinan, maupun praktik akhlak dalam keseharian. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah saw.:

إِمْنًا بُعِثْتُ لِيَتَمَّ ٱلْمَكْرَمَ ٱلْخُلُقَ ۖ

Artinya: —Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR, Ahmad dan Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan yang utama adalah pendidikan akhlak, dan pengasuh pesantren memegang peran penting dalam menanamkan akhlak religius tersebut.

Kiai sebagai figur sentral dalam lingkungan pesantren memikul tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter religius santri. Strategi yang diterapkan oleh Kiai dalam proses tersebut sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Berbagai pendekatan yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pendampingan spiritual, serta penguatan melalui sistem penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi Kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal.

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam aspek spiritual dan moral. Menurut Nurhadi, pembentukan karakter religius di pesantren dilakukan melalui proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang konsisten dan berkelanjutan hingga menjadi bagian integral dari kehidupan santri. Proses pembiasaan ini meliputi rutinitas ibadah, kegiatan pengajian, penghafalan Al-Qur'an, serta aktivitas sosial yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan.

Keteladanan Kiai menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif, karena perilaku Kiai yang selaras dengan ajaran Islam mampu membentuk karakter santri secara alamiah. Konsistensi sikap dan tindakan Kiai memberikan pengaruh yang kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai religius pada diri santri.

Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Talang Tegal sebagai lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an sekaligus pembinaan akhlak santri. Meskipun berorientasi pada tahfidz, peran Kiai tidak terbatas pada pembimbingan hafalan semata, tetapi juga mencakup penanaman kebiasaan ibadah, penegakan kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius. Strategi yang diterapkan oleh Kiai menjadi faktor kunci dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, dalam menghadapi dinamika zaman serta dalam upaya mencetak generasi muslim yang religius, berakhlak mulia, dan siap berperan aktif di tengah masyarakat. Atas dasar tersebut, peneliti mengangkat judul Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pemahaman tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi naratif menggunakan bahasa dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan beragam metode yang sesuai. Studi Kasus merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara mendalam,

rinci, intensif, dan sistematis terhadap individu, kelompok, organisasi, atau program tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh mengenai suatu entitas, sehingga data yang dihasilkan dapat dianalisis lebih lanjut guna merumuskan suatu pemahaman atau teori. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMAHASAN

A. Strategi Kiai dalam di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal

1. Teladan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan indikator paling fundamental dalam menilai keberhasilan strategi yang diterapkan oleh Kiai. Sebagai figur sentral di lingkungan pesantren, Kiai menjadi panutan bagi para santri, baik dalam aspek ibadah, adab, maupun perilaku sehari-hari. Ketika santri mampu meneladani sikap Kiai seperti kesederhanaan, keikhlasan, kedisiplinan, serta keteguhan dalam beribadah hal tersebut menunjukkan bahwa strategi uswah hasanah telah berjalan secara efektif.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, proses pembentukan karakter santri senantiasa diawali melalui keteladanan. Santri pada umumnya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar nasihat. Oleh karena itu, Kiai berupaya memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam waktu mengaji, menjaga adab dan kesopanan, serta memperhatikan kebersihan lingkungan pesantren. Kiai juga menegaskan bahwa apabila pengasuh tidak menunjukkan sikap rapi dan disiplin, maka santri cenderung akan meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, keteladanan menjadi landasan utama sebelum Kiai memberikan arahan maupun instruksi kepada para santri.

2. Pembiasaan

Indikator kedua terletak pada keberhasilan Kiai dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui proses pembiasaan. Aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter secara konsisten. Ketika santri mampu melaksanakan amalan-amalan tersebut secara mandiri tanpa adanya paksaan, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi dengan baik.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, pembiasaan menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter religius santri. Berbagai rutinitas harian, seperti bangun pagi, salat berjamaah, murojaah, serta kegiatan pembelajaran lainnya, tidak sekadar dijalankan sebagai agenda formal, melainkan sebagai proses pembentukan kebiasaan yang berkelanjutan. Kiai menegaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter individu. Melalui pembiasaan yang konsisten, santri diarahkan untuk tekun mengaji setiap hari, saling tolong-menolong, menghindari sikap malas, serta menjaga adab yang baik terhadap sesama dan para pengurus. Kiai juga menekankan bahwa karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh melalui lingkungan pesantren yang kondusif, disiplin, dan sarat dengan keteladanan.

3. Pembinaan dan Bimbingan

Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dalam aspek spiritual dan moral santri. Proses pembinaan dilakukan melalui pemberian nasihat, bimbingan individual, serta pengawasan terhadap perkembangan santri secara berkelanjutan. Indikasi keberhasilan strategi ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pada aspek akhlak, kemandirian, dan kedewasaan spiritual santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh Kiai berjalan secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan santri dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Pembinaan tidak hanya diberikan secara umum kepada seluruh santri, tetapi juga dilakukan secara personal bagi santri yang menghadapi permasalahan tertentu. Pendekatan ini dinilai penting mengingat setiap santri memiliki latar belakang, karakter, serta tantangan yang berbeda, seperti kerinduan terhadap keluarga, penurunan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, hingga munculnya rasa jenuh dan malas. Oleh karena itu, Kiai berupaya menghadirkan pendampingan yang intens agar santri merasa diperhatikan secara menyeluruh. Pendekatan personal ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

4. Pengawasan (Muraqabah)

Dalam aspek pengawasan (muraqabah), Kiai menanamkan tidak hanya kontrol eksternal, tetapi juga kesadaran internal bahwa setiap perbuatan senantiasa diawasi oleh Allah. Sistem pengawasan di pesantren melibatkan Kiai, pengurus, serta para ustadz, dengan tetap menjaga keterlibatan langsung Kiai dalam persoalan-persoalan penting. Pengawasan dilakukan secara proporsional tidak terlalu longgar maupun terlalu ketat agar santri tetap berada dalam koridor yang benar tanpa merasa tertekan. Melalui aturan yang jelas, pendampingan yang konsisten, serta pemberian ruang untuk belajar bertanggung jawab, pengawasan ini menjadi sarana pembentukan kedisiplinan dan kesadaran diri santri.

Kiai menjelaskan bahwa sistem pengawasan di pondok pesantren tidak hanya dilakukan oleh Kiai sebagai pengasuh, tetapi juga melibatkan pengurus dan para ustadz. Meskipun demikian, Kiai tetap terlibat secara langsung apabila terdapat permasalahan yang bersifat penting. Menurut beliau, pengawasan sangat diperlukan agar santri tidak melampaui batas, namun pengawasan juga harus dilakukan secara proporsional. Kiai menegaskan bahwa pengawasan yang terlalu longgar dapat menyebabkan santri bertindak kurang terkontrol, sedangkan pengawasan yang terlalu keras justru dapat menimbulkan rasa takut. Oleh karena itu, pengawasan diterapkan secara seimbang melalui aturan yang jelas, pendampingan yang konsisten, serta pemberian ruang bagi santri untuk belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

5. Motivasi

Motivasi juga menjadi elemen penting dalam strategi pembinaan. Kiai berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik santri melalui nasihat, keteladanan, serta pendekatan yang komunikatif. Pemberian motivasi dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui nasihat setelah salat berjamaah, penyampaian kisah inspiratif para ulama, maupun interaksi santai dengan santri. Selain itu, bentuk apresiasi sederhana seperti pujian atau penyebutan nama santri yang berprestasi turut memberikan dampak positif dalam meningkatkan semangat belajar, ibadah, dan pembentukan akhlak.

Secara keseluruhan, strategi Kiai dalam membentuk karakter santri dilaksanakan melalui pendekatan yang sederhana namun mendalam, mencakup keteladanan, pembiasaan, pembinaan, pengawasan, dan motivasi. Proses ini bersifat berkelanjutan dan memerlukan konsistensi agar santri dapat berkembang menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Strategi pembinaan di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut Kiai, santri tidak cukup hanya diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga harus dibiasakan menjalani kehidupan yang tertib dan beradab. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pondok telah disusun secara sistematis, mulai dari bangun pagi, salat berjamaah, murojaah, kegiatan mengaji, hingga aktivitas harian lainnya, dengan tujuan membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan santri. Kiai menjelaskan bahwa apabila suatu perilaku telah menjadi kebiasaan, maka secara perlahan akan melekat dan membentuk karakter santri.

Selain melalui pembiasaan, Kiai di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal juga menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembinaan. Kiai berupaya memberikan contoh secara langsung kepada santri, baik dalam hal kedisiplinan waktu, sikap terhadap sesama, maupun cara menyikapi berbagai permasalahan. Menurut beliau, santri cenderung lebih mudah mengikuti dan meneladani perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada sekadar menerima perintah.

Pembinaan dan bimbingan di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal juga dilakukan dengan pendekatan yang dekat dan bersifat kekeluargaan. Kiai terkadang mengumpulkan santri untuk memberikan nasihat secara umum, namun sering pula memberikan bimbingan secara pribadi kepada santri yang mengalami permasalahan tertentu, seperti menurunnya semangat menghafal, rasa rindu kepada keluarga, atau munculnya rasa malas. Kiai menyampaikan bahwa setiap santri memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan pembinaan tidak dapat disamaratakan.

Dalam hal pengawasan, Kiai di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal menjelaskan bahwa pondok memiliki aturan yang jelas dan didukung oleh peran pengurus serta ustadz yang turut mengawasi aktivitas keseharian santri. Meskipun demikian, Kiai tetap terlibat secara langsung apabila terdapat permasalahan yang dianggap penting. Menurut beliau, pengawasan diperlukan agar santri tidak melampaui batas, namun tetap harus dilakukan secara seimbang agar santri tidak merasa tertekan dan dapat belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Untuk menjaga dan meningkatkan semangat santri, di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, Kiai secara rutin memberikan motivasi melalui nasihat setelah salat berjamaah, penyampaian kisah-kisah ulama, maupun melalui komunikasi santai dengan santri. Selain itu, Kiai juga memberikan apresiasi berupa pujian atau menyebutkan nama santri yang rajin sebagai bentuk penghargaan dan pemicu motivasi bagi santri lainnya. Seluruh strategi tersebut, menurut Kiai, dijalankan secara terpadu agar santri tidak hanya memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat, tetapi juga memiliki karakter religius yang baik dan berakhlak mulia.

B. Strategi Kiai Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal

Karakter religius merupakan cerminan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama serta nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Sikap Cinta Damai

Sikap dan perilaku yang menumbuhkan rasa aman, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, serta memberikan kenyamanan dalam kehidupan masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, Kiai Masruhi Ilyas menjelaskan bahwan pembentukan karakter santri tidak hanya menitikberatkan pada kekuatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembinaan akhlak yang baik. Beliau menegaskan bahwa santri harus dibimbing agar mampu hidup damai dan rukun

dengan siapa pun. Sikap cinta damai tersebut terlihat dari cara santri menyelesaikan permasalahan, yaitu melalui dialog dan musyawarah tanpa emosi. Kiai berharap santri memiliki kepribadian yang tenang, tidak mudah terpancing konflik, serta mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, maupun tindakan orang lain yang tidak sejalan dengan dirinya.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, Ustadzah Desiska Aulia Sary menjelaskan bahwa kehidupan santri diwarnai oleh perbedaan latar belakang, kebiasaan, watak, serta cara belajar. Perbedaan tersebut dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang harus disikapi dengan sikap saling memahami dan menghargai. Santri dibiasakan untuk menerima kekurangan satu sama lain, terutama dalam pelaksanaan ibadah dan aktivitas harian, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan toleran di lingkungan pondok.

3. Kerja Sama

Upaya kolaboratif yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara seimbang, tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak mana pun.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, diperoleh informasi bahwa nilai kerja sama menjadi salah satu karakter yang sangat ditekankan dalam kehidupan pondok. Santri terbiasa melaksanakan kegiatan secara gotong royong, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan hingga menyukseskan kegiatan besar seperti acara khatmil Qur'an. Kebiasaan bekerja bersama tersebut membentuk sikap kebersamaan, mengurangi sikap egois, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di antara santri.

4. Percaya Diri

Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang mendorong seseorang untuk berani menghadapi berbagai tantangan serta mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, diketahui bahwa rasa percaya diri santri dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Santri yang awalnya pemalu perlahan menjadi lebih berani karena sering dilatih untuk menyetorkan hafalan, membaca doa, serta tampil sebagai imam atau petugas kegiatan. Proses tersebut secara bertahap menumbuhkan keberanian santri untuk tampil di depan umum, bahkan mendorong sebagian santri untuk mengikuti berbagai perlombaan keagamaan.

5. Teguh Pendirian

Sikap yang menunjukkan konsistensi serta keyakinan terhadap prinsip pribadi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh faktor atau tekanan dari luar..

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, dijelaskan bahwa pembentukan karakter santri diarahkan agar memiliki prinsip yang kuat, khususnya dalam hal ibadah dan adab. Santri dibiasakan untuk memegang teguh nilai-nilai kebenaran yang telah diajarkan, seperti disiplin dalam melaksanakan salat tepat waktu, menjaga hafalan Al-Qur'an, serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Kiai menekankan bahwa keteguhan pendirian merupakan bekal penting bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Mencintai Lingkungan

Sikap dan perilaku yang berorientasi pada upaya pencegahan kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, serta mendorong tindakan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, disampaikan bahwa pembentukan karakter religius santri juga diwujudkan melalui penanaman kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Pondok pesantren menerapkan jadwal piket kebersihan dan kegiatan kerja bakti secara rutin. Santri diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan serta menjaga kebersihan lingkungan, karena kebersihan dipandang sebagai bagian dari keimanan dan mencerminkan kebersihan hati.

7. Tidak Memaksakan Kehendak

Sikap menghargai pendapat orang lain serta mengutamakan musyawarah dalam mencapai keputusan bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis, karena pemaksaan kehendak dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak lain.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, dijelaskan bahwa santri dibina untuk menyikapi perbedaan pendapat secara bijaksana melalui musyawarah. Santri dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak pribadi, serta mencari jalan tengah dalam setiap perbedaan. Pembiasaan tersebut bertujuan agar santri memiliki sikap lapang dada, mampu mengendalikan emosi, dan menghargai pandangan orang lain.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dalam Membentuk

Karakter religius santri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal. Strategi Kiai dalam membentuk karakter religius santri tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Berikut faktor pendukung dan penghambatnya:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama terletak pada keteladanan Kiai sebagai figur sentral di lingkungan pondok pesantren. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral dan spiritual bagi para santri. Sikap, ucapan, kedisiplinan dalam beribadah, serta konsistensi Kiai dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi contoh nyata yang secara langsung diteladani oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan pesantren yang religius juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri. Suasana pesantren yang dipenuhi dengan aktivitas ibadah, pengajian, tahfidz Al-Qur'an, serta penerapan aturan yang bernuansa Islami menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai agama secara berkelanjutan. Pembentukan karakter religius tersebut juga diperkuat melalui pembiasaan dan kedisiplinan, seperti salat berjamaah, dzikir, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten. Hal ini membuat nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku santri. Di samping itu, hubungan yang dekat dan bersifat kekeluargaan antara Kiai dan santri turut menjadi faktor pendukung yang penting, karena memungkinkan terjadinya bimbingan secara personal. Pendekatan ini membantu Kiai memahami kondisi setiap santri secara lebih mendalam, sehingga proses pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya strategi Kiai juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang santri yang meliputi kondisi keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial sebelumnya. Santri yang berasal dari lingkungan kurang religius membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya pesantren yang disiplin dan religius. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar pesantren, terutama perkembangan teknologi dan media sosial, sering kali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai religius santri, karena

informasi yang tidak terkontrol dapat melemahkan pembinaan karakter yang telah dilakukan di pesantren. Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya motivasi internal sebagian santri, terutama mereka yang mondok karena dorongan orang tua, sehingga kurang memiliki kesadaran dalam menjalani proses pembinaan karakter religius. Di samping itu, keterbatasan waktu dan pengawasan Kiai, khususnya ketika jumlah santri cukup banyak, dapat menghambat pembinaan karakter secara intensif, sehingga peran ustadz dan pengurus pesantren menjadi sangat diperlukan sebagai pendukung strategi Kiai.

Dalam proses pendidikan di pesantren, Kiai berperan sebagai figur sentral yang menentukan arah pembinaan dan pembentukan karakter santri. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, seorang Kiai menerapkan berbagai macam strategi. Strategi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, beliau menjelaskan bahwa faktor pendukung utama dalam membentuk karakter religius santri berasal dari lingkungan pondok pesantren yang telah ditata secara sistematis untuk tujuan pendidikan. Kiai menegaskan bahwa seluruh aktivitas santri, mulai dari pagi hingga malam hari, telah diatur untuk membiasakan santri hidup disiplin, rajin beribadah, serta memiliki adab yang baik. Suasana pondok yang tenang dan kondusif dinilai sangat membantu santri untuk fokus dalam kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, Kiai juga menyampaikan bahwa keberadaan pengurus, ustadz, dan ustadzah yang kompak serta memiliki tujuan yang sama menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Dukungan dari orang tua santri juga turut memperkuat proses pembinaan, karena banyak wali santri yang memberikan kepercayaan penuh kepada pondok serta mendukung penerapan aturan yang berlaku.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, diperoleh keterangan bahwa kekompakan antar pengajar menjadi kekuatan utama dalam pembinaan karakter religius santri. Ustadzah menjelaskan bahwa pendekatan yang dekat dan bersifat kekeluargaan membuat santri merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa hambatan dalam pembinaan tetap ada, terutama karena perbedaan karakter santri. Ada santri yang mudah diarahkan dan cepat menyesuaikan diri dengan aturan pondok, tetapi ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Santri baru umumnya masih mengalami masa adaptasi terhadap jadwal pondok yang padat, sehingga terkadang terlihat kelelahan atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, dijelaskan bahwa faktor pendukung yang paling dirasakan oleh santri adalah perhatian yang diberikan oleh Kiai dan ustadzah. Santri merasa lebih termotivasi ketika sering mendapatkan nasihat, motivasi, maupun perhatian sederhana, seperti ditanya kabarnya. Lingkungan pondok yang religius juga membantu santri terbiasa melaksanakan salat berjamaah dan mengaji secara rutin. Namun, santri juga mengakui bahwa hambatan terbesar sering kali berasal dari diri sendiri, seperti rasa lelah, jenuh, atau rindu kepada keluarga. Selain itu, perbedaan karakter antar teman satu kamar terkadang menimbulkan gesekan kecil, meskipun umumnya dapat diselesaikan dengan cara yang baik. Melalui proses tersebut, santri perlahan belajar untuk menjadi lebih sabar, disiplin, dan bertanggung jawab.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan karakter religius santri, Kiai Masruhi Ilyas menghadapi berbagai faktor pendukung sekaligus beberapa hambatan. Faktor pendukung terbesar adalah lingkungan pondok yang kondusif, di mana seluruh kegiatan santri dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan, kebiasaan ibadah, serta rasa tanggung jawab.

Suasana pondok yang sederhana, tenang, dan jauh dari distraksi dunia luar membuat santri lebih mudah fokus pada hafalan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak. Dukungan dari para ustadz, ustadzah, dan pengurus juga menjadi penguat utama dalam pelaksanaan strategi pembinaan yang diterapkan oleh Kiai.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, kekompakan antar pengajar dan kesamaan visi dalam membentuk santri yang religius menjadi faktor penting keberhasilan strategi Kiai. Ustadzah menyampaikan bahwa ketika seluruh pendidik memiliki arah yang sama, santri pun akan lebih mudah diarahkan.

Santri merasakan bahwa sikap ustadzah yang sabar, dekat, dan mudah diajak berdiskusi membuat mereka lebih nyaman dalam mengikuti aturan dan bimbingan pondok. Bentuk perhatian sederhana, seperti pujian, motivasi, atau sikap ramah dari pengurus, dinilai cukup efektif dalam meningkatkan semangat santri.

Di samping faktor pendukung internal, dukungan eksternal berupa kepercayaan dari orang tua santri juga menjadi faktor penting di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal. Kiai menjelaskan bahwa banyak wali santri menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pondok, sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih maksimal tanpa benturan dengan kebiasaan keluarga. Ketika orang tua mendukung aturan pondok, santri menjadi lebih mudah diarahkan. Ustadzah menambahkan bahwa komunikasi aktif dengan orang tua mengenai perkembangan santri turut membantu efektivitas pembinaan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang memengaruhi jalannya strategi Kiai di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal. Kiai menjelaskan bahwa perbedaan karakter santri menjadi hambatan utama, karena setiap santri memiliki latar belakang, kebiasaan, dan tingkat kedisiplinan yang berbeda. Sebagian santri dapat menyesuaikan diri dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Beberapa santri juga menunjukkan sifat mudah bosan, kurang percaya diri, atau malas, sehingga membutuhkan pendekatan khusus dalam pembinaan.

Ustadzah juga menyampaikan bahwa santri baru umumnya mengalami masa adaptasi yang cukup berat di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal, terutama terkait kedisiplinan waktu, setoran hafalan, serta aturan hidup bersama. Perubahan kebiasaan, seperti bangun lebih pagi dan menjalani jadwal yang padat, membuat sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Hal tersebut menyebabkan proses pembiasaan berjalan lebih lambat pada sebagian santri.

Santri sendiri mengakui bahwa hambatan dalam pembentukan karakter religius sering berasal dari diri mereka sendiri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal. Rasa jenuh terhadap jadwal yang padat, kesulitan dalam hafalan, serta kerinduan kepada keluarga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, perbedaan karakter antar teman, rasa malas, dan kebiasaan yang dibawa dari luar pondok juga dapat menghambat proses pembinaan. Menurut Kiai, kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan aturan pondok memerlukan waktu dan kesabaran untuk diperbaiki.

Di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal menunjukkan bahwa faktor pendukung seperti lingkungan pondok yang kondusif, kekompakan pengajar, kedekatan antara santri dan ustadzah, serta kepercayaan dari orang tua sangat membantu keberhasilan strategi Kiai dalam membentuk karakter religius santri. Adapun faktor penghambat lebih banyak berasal dari perbedaan karakter santri, masa adaptasi, rasa jenuh, serta pengaruh kebiasaan sebelum mondok. Meskipun demikian, Kiai, ustadzah, dan santri sepakat bahwa hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui

pembiasaan, bimbingan, dan pendekatan yang sabar serta berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter religius santri dapat terus berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Strategi Kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal dilaksanakan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, pembinaan dan bimbingan, pengawasan (muraqabah), serta motivasi. Keteladanan Kiai menjadi dasar utama yang ditunjang dengan pembiasaan aktivitas religius sehari-hari dan pendekatan pembinaan yang bersifat kekeluargaan. Pengawasan dilakukan secara seimbang, sementara motivasi diberikan secara konsisten untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat santri. Strategi tersebut secara terpadu berperan penting dalam membentuk santri yang religius dan berakhlak mulia.

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal terlaksana dengan baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Karakter religius santri tercermin dalam sikap cinta damai, toleransi, kerja sama, percaya diri, teguh pendirian, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap tidak memaksakan kehendak. Strategi Kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Takhfidh Madrasatul Qur'an Langgen Talang Tegal dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keteladanan Kiai, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, pembiasaan ibadah yang konsisten, kekompakan pengajar, serta dukungan orang tua santri. Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang dan karakter santri, masa adaptasi santri baru, rasa jenuh, serta rendahnya motivasi sebagian santri. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembinaan, bimbingan, dan pendekatan yang sabar serta berkelanjutan sehingga pembentukan karakter religius santri tetap berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021),
Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
Assegaf, Abd. Rahman, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
Daulay, Haidar Putra, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kencana, 2012.
Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 2011).
Ekawati, Yun Nina, dkk, —Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, Psycho Idea, 2 (Juli, 2018).
Fadila, Shela Rizqi, dkk, Analisis Nilai Karakter Religius Sila Ke Satu Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah dasar. Basicedu. 4 (2024).
Madjid, Nurcholish, Bilik-Bilik Pesantren, (Jakarta: Paramadina, 1997).
Makmun, Rodli, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo) (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2014).
Mamik, "Metodologi Kualitatif", (Sidoarjo: Zitafama Publisher, 2015).
Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
Nata, Abuddin, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Kencana, 2016.
Nata, Abuddin, Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.